



Konsep *Ta'lim wa Ta'dib* dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari di Majelis Hidayatul Mubtadiin

Fu'ad Habibudin*, M. Fahmi Maulana, Siti Khurota A'yunin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Indonesia

*habibudinfuad@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the relevance of KH Hasyim Asy'ari's educational concept—which integrates ta'lim (religious instruction) and ta'dib (moral guidance)—in the practice of religious education at the Majelis Hidayatul Mubtadiin (HM) in Tulakan, Pacitan. This study employs a qualitative approach using the case study method. Data collection was conducted through in-depth interviews with the majelis's leaders, accompanied by observations of learning activities and the moral guidance of the students. The results indicate that KH Hasyim Asy'ari's educational concept remains highly relevant and is concretely applied at the HM Majelis. This implementation is evident in the teaching of classical Islamic texts, tafsir (Qur'anic exegesis) studies, and moral character development through mujahadah (spiritual discipline) activities, the strengthening of the bond of mutual affection (muhabat) between teachers and students, and the cultivation of the habit of reciting shalawat (prayers of blessings upon the Prophet). This integration of ta'lim and ta'dib not only deepens the students' religious understanding but also shapes a character and moral conduct that is moderate, adaptive, and responsive to contemporary challenges, such as radicalism and the influence of social media. This approach is considered effective in maintaining a balance between the mastery of knowledge and moral development.

Keywords: KH Hasyim Asy'ari; Hidayatul Mubtadiin Council; Council Leader; Holistic Islamic Education; Ta'lim wa Ta'dib

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan KH Hasyim Asy'ari yang mengintegrasikan *ta'lim* (pengajaran ilmu agama) dan *ta'dib* (pembinaan akhlak) dalam praktik pembelajaran keagamaan di Majelis Hidayatul Mubtadiin (HM) Tulakan, Pacitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh majelis, disertai observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan pembinaan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan KH Hasyim Asy'ari masih sangat relevan dan diterapkan secara konkret di Majelis HM. Implementasi tersebut tampak dalam pengajaran kitab kuning, kajian tafsir, serta pembinaan akhlak melalui kegiatan mujahadah, penguatan hubungan *muhabat* antara guru dan murid, dan pembiasaan pembacaan shalawat. Integrasi *ta'lim* dan *ta'dib* ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan santri secara mendalam, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang moderat, adaptif, serta responsif terhadap tantangan kontemporer, seperti radikalisme dan pengaruh media sosial. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan moral.

Kata Kunci: KH Hasyim Asy'ari; Majelis Hidayatul Mubtadiin; Pengasuh Majelis; Pendidikan Islam Holistik; Ta'lim wa Ta'dib

Pendahuluan

Pendidikan Islam menurut KH Hasyim Asy'ari tidak dapat direduksi hanya sebagai proses transfer pengetahuan (*ta'lim*), melainkan harus diarahkan pada pembentukan adab dan akhlak (*ta'dib*) peserta didik. Dalam kitab *Âdâbul 'Âlim wa al-Muta'allim*, KH Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai adab akan kehilangan nilai keberkahannya dan berpotensi menimbulkan kerusakan moral. Ia menyatakan:

“وَأَعْلَمُ أَنَّ الْعِلْمَ لَا يَكُونُ نَافِعًا إِلَّا إِذَا اقْتَرَنَ بِالْعَمَلِ وَالْأَدَبِ”

(Ketahuilah bahwa ilmu tidak akan menjadi bermanfaat kecuali apabila disertai dengan pengamalan dan adab).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam klasik, sebagaimana dipahami KH Hasyim Asy'ari, ilmu dan adab merupakan dua entitas yang integral dan tidak terpisahkan. Oleh karena itu, hilangnya adab dalam proses pendidikan, meskipun penguasaan ilmu berkembang, berpotensi melahirkan krisis moral dan penyimpangan tujuan pendidikan Islam, termasuk dalam praktik pengajaran keagamaan di lembaga pendidikan Islam nonformal seperti majelis taklim.

Salah satu tokoh yang secara tegas menempatkan adab sebagai fondasi utama pendidikan Islam adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam karya monumentalnya *Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim*, beliau menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, melainkan manusia berilmu yang beradab. Konsep pendidikan yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari menempatkan adab sebagai prasyarat dalam menuntut dan mengajarkan ilmu, sehingga relasi antara guru dan murid dibangun atas dasar keikhlasan, penghormatan, dan orientasi keberkahan ilmu (Nahdliyah dkk., 2024).

Pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya melalui konsep *ta'lim wa ta'dib* yang menekankan integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak. Konsep ini menempatkan adab sebagai landasan utama proses pendidikan, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan moral, spiritual, dan etika akademik peserta didik. Melalui kitab *Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim*, KH Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa relasi etis antara guru dan murid, keikhlasan dalam menuntut ilmu, serta pengamalan nilai akhlak merupakan prasyarat keberhasilan pendidikan Islam (Rohman, 2019a). Sejumlah kajian terdahulu juga menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* berfungsi sebagai konsep epistemologis yang mampu menjaga keseimbangan antara intelektualitas dan karakter dalam sistem pendidikan pesantren (Fauzi, t.t.).

Dalam konteks pengajaran ilmu agama di Majelis Hidayatul Mubtadiin, konsep *ta'lim wa ta'dib* KH Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan keagamaan kontemporer, khususnya kecenderungan pembelajaran yang bersifat kognitif. Penerapan nilai-nilai adab dalam proses pembelajaran diyakini mampu menciptakan suasana edukatif yang harmonis, meningkatkan efektivitas pemahaman keagamaan, serta membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia (S. Hidayah, N., & Ma'arif, 2021). Oleh karena itu, kajian

mengenai relevansi konsep *ta'lim wa ta'dib* dalam praktik pengajaran ilmu agama di Majelis Hidayatul Muhtadiin menjadi penting sebagai upaya penguatan model pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi ilmu dan akhlak.

Fondasi pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari bertumpu pada konsep *adab* sebagai inti dan ruh seluruh proses pendidikan Islam. Adab tidak dimaknai secara sempit sebagai tata krama sosial formal, melainkan sebagai kesadaran spiritual dan moral yang mengarahkan cara manusia memahami, memosisikan, dan mengamalkan ilmu. Dalam kitab *Âdâbul 'Âlim wa al-Muta'allim*, KH Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa keberhasilan ilmu sangat ditentukan oleh kesiapan batin dan adab penuntutnya, sebagaimana dinyatakan: “وَأِنَّمَا يَخْزُهُمُ بَرَكََةُ الْعِلْمِ سُوءُ الْقَصْدِ وَتَرْكُ الْأَدَبِ” (Sesungguhnya yang menghalangi keberkahan ilmu adalah buruknya niat dan ditinggalkannya adab). Pernyataan ini menunjukkan bahwa adab berfungsi sebagai prasyarat epistemologis yang menentukan validitas dan keberkahan pengetahuan sekaligus sebagai landasan ontologis yang membentuk orientasi eksistensial pencari ilmu. Dengan demikian, ilmu dalam pandangan KH Hasyim Asy'ari tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu terkait erat dengan niat, orientasi batin, dan disposisi moral subjek yang mempelajarinya.

KH Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa ilmu yang diperoleh tanpa landasan adab berpotensi melahirkan distorsi tujuan pendidikan, seperti kesombongan intelektual, penyalahgunaan ilmu untuk kepentingan duniawi, serta menguatnya orientasi materialistis yang menjauh dari nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Dalam kitab *Âdâbul 'Âlim wa al-Muta'allim*, ia memperingatkan bahwa hilangnya adab akan menghilangkan keberkahan ilmu, sebagaimana dinyatakan: “مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَلَمْ يَعْمَلْ بِهِ وَلَمْ يَتَأَدَّبْ كَانَ عَلَيْهِ حُجَّةٌ” (Barang siapa mempelajari ilmu namun tidak mengamalkannya dan tidak beradab dengannya, maka ilmu itu justru menjadi hujjah yang memberatkannya). Pernyataan ini menunjukkan bahwa adab berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang menjaga agar ilmu tetap berada dalam koridor maslahat dan keberkahan, baik bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam perspektif KH Hasyim Asy'ari tidak cukup hanya melahirkan individu yang unggul secara kognitif, melainkan harus diarahkan pada pembentukan *insan kamil*, yakni manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kematangan moral.

Konsep pendidikan berbasis adab yang dirumuskan KH. Hasyim Asy'ari bersifat teleologis-transendental karena secara eksplisit mengaitkan tujuan akhir pendidikan dengan orientasi ketuhanan dan pembentukan karakter luhur. Pendidikan tidak diarahkan semata-mata pada penguasaan kompetensi akademik atau keahlian teknis yang bersifat pragmatis, melainkan pada pembentukan kepribadian yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran etis dalam mengelola ilmu. Prinsip-prinsip adab seperti kejujuran, kesabaran, ketekunan, *tawadhu'*, serta pengendalian hawa nafsu menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran, sehingga aktivitas belajar dipahami sebagai proses *tazkiyat al-nafs* sekaligus pengembangan intelektual. (Nahdliyah dkk., 2024). Sama dengan apa yang diterapkan dan juga di buat sebagai kebiasaan dalam majelis HM ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari, khususnya terkait konsep *ta'lim wa ta'dib* dan pendidikan berbasis adab. Penelitian (Rohman, 2019b) menekankan bahwa kitab *Âdâbul 'Âlim wa al-Muta'allim* merupakan fondasi etika akademik pesantren, di mana adab ditempatkan sebagai prasyarat keberkahan ilmu serta relasi ideal antara guru dan murid. Studi ini berfokus pada analisis normatif-teksual terhadap pemikiran KH Hasyim Asy'ari tanpa mengaitkannya secara langsung dengan praktik pendidikan di lembaga tertentu.

Penelitian lain oleh (M. A. Hidayah, N., & Ma'arif, 2021) membahas implementasi nilai-nilai adab dalam pendidikan Islam sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik. Meskipun penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi ilmu dan akhlak, fokus kajiannya masih berada pada konteks pendidikan Islam secara umum dan belum secara spesifik menempatkan pemikiran KH Hasyim Asy'ari sebagai kerangka analisis utama dalam praktik pendidikan nonformal.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini secara empiris mengkaji implementasi langsung konsep *ta'lim wa ta'dib* KH Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan Islam nonformal, khususnya di Majelis Hidayatul Mubtadiin, yang selama ini relatif jarang disentuh dalam kajian akademik. Kedua, penelitian ini tidak hanya menempatkan pemikiran KH Hasyim Asy'ari sebagai kerangka normatif, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik pembelajaran nyata, termasuk metode pengajaran, relasi guru-santri, serta internalisasi nilai adab dalam keseharian jamaah. Ketiga, penelitian ini menampilkan integrasi antara pendidikan berbasis tradisi pesantren klasik dengan tantangan pendidikan keagamaan kontemporer, sehingga memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan model praksis yang kontekstual dan aplikatif.

Dalam konteks pendidikan Islam nonformal, majelis taklim Hidayatul Mubtadi'in memiliki peran strategis sebagai ruang transmisi ilmu keagamaan sekaligus pembinaan spiritual dan moral masyarakat. Di dalam Majelis Hidayatul Mubtadiin ada berbagai kalangan santri di usia remaja dan anak-anak banyak juga Jamaah di berbagai kalangan usia, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai adab, penghormatan terhadap guru, serta pembentukan akhlak jamaah. Praktik pengajaran ilmu agama di majelis ini secara empiris menunjukkan adanya penekanan pada dimensi adab yang secara konseptual sejalan dengan konsep *ta'lim wa ta'dib* KH. Hasyim Asy'ari.

Namun demikian, sejauh mana konsep *ta'lim wa ta'dib* KH. Hasyim Asy'ari benar-benar relevan dan terimplementasi dalam pengajaran ilmu agama di Majelis Hidayatul Mubtadiin belum banyak dikaji secara akademik. Jihan dan kawan-kawan dalam penelitian terdahulu menyebutkan bahwa sebagian besar penelitian terkait masih berfokus pada aspek konseptual pemikiran KH. Hasyim Asy'ari atau relevansinya dengan pendidikan formal dan kebijakan nasional, sementara kajian yang mengaitkan pemikiran tersebut dengan praktik pendidikan Islam nonformal masih relatif terbatas (Jihan dkk., 2023).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep *ta'lim wa ta'dib* dalam pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari serta

menganalisis relevansinya terhadap praktik pengajaran ilmu agama di Majelis Hidayatul Muhtadiin. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana integrasi antara pengajaran keilmuan dan pembinaan adab diterapkan dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal, serta menilai efektivitasnya dalam membentuk pemahaman keagamaan dan akhlak santri. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjembatani pemikiran pendidikan Islam klasik dengan praktik pendidikan keagamaan kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pengajaran ilmu agama yang menyeimbangkan dimensi keilmuan dan adab dalam menghadapi tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pendidikan akhlak dan karakter dalam proses pembelajaran. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Majelis Hidayatul Muhtadiin (Majelis HM) Tulakan, Pacitan. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi guru dengan santri, wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait pembinaan akhlak, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Observasi pembelajaran di Majelis Hidayatul Muhtadiin (Majelis HM) Tulakan, Pacitan, menunjukkan pendekatan ta'lim yang kuat di mana guru secara konsisten menghubungkan materi ilmu agama seperti fiqh muamalah dan tauhid dengan konteks kehidupan sehari-hari, misalnya menerapkan hukum jual beli dalam transaksi pasar lokal Tulakan agar ajaran tersebut tidak sekadar menjadi teori abstrak melainkan panduan hidup praktis yang relevan dan langsung dapat diterapkan. Pengajaran mendominasi metode interaktif seperti tanya jawab untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif santri melalui komunikasi dua arah yang dinamis serta pengalaman belajar langsung yang memperkaya pemahaman. Materi pelajaran selalu berbasis Al-Qur'an dan Hadis Nabi serta dengan penafsiran kontekstual yang relevan terhadap isu kekinian, sehingga memastikan makna universal kitab suci dapat diterapkan fleksibel dalam kehidupan modern yang terus berubah tanpa pernah kehilangan esensi ajaran asli syariah. Metode pengajaran juga disesuaikan secara spesifik dengan latar belakang santri mayoritas dari kalangan pedesaan menggunakan bahasa Jawa sehari-hari untuk konsep fiqh, yang terbukti meningkatkan partisipasi belajar, sebagaimana tercatat dalam catatan observasi lapangan.

Dalam pendekatan *ta'dib* atau pembinaan akhlak dan karakter, guru berperan sebagai contoh teladan utama melalui perilaku ihsan dan amanah yang konsisten selama proses pengajaran, membuktikan bahwa pendidikan Islam bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan kognitif semata tetapi juga pembentukan karakter mulia dan etika Islami yang kokoh, pengajaran secara sadar menyertakan penanaman nilai-nilai akhlak

karimah seperti ihsan (kesempurnaan ibadah), amanah (kepercayaan), dan toleransi antar umat melalui narasi cerita sahabat Nabi yang inspiratif, di mana tujuan utamanya bukan sekadar menyampaikan ilmu tetapi membentuk perilaku mulia yang terinternalisasi dalam jiwa santri. Interaksi antara guru dan peserta didik selalu mencerminkan kasih sayang (*muhabat*) yang tulus serta keadilan yang proporsional sebagai fondasi utama menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, suportif, dan efektif untuk pertumbuhan spiritual. Peserta didik sendiri menunjukkan perilaku akhlak positif yang nyata selama sesi seperti saling menghormati sesama santri, sikap *tawadhu'* dalam berdiskusi, dan kesabaran dalam mendengarkan, yang semuanya diperkuat karena guru menjadi teladan utama bagi mereka dalam pembentukan karakter dan moral sehari-hari.

Relevansi konsep *ta'lim wa ta'dib* KH Hasyim Asy'ari dalam konteks majelis terlihat jelas dari pengajaran yang mengintegrasikan *ta'lim* dan *ta'dib* secara bersamaan. Dalam satu sesi, misalnya diskusi mendalam tentang fiqh yang selalu diakhiri dengan refleksi mujahadah (perjuangan diri) untuk pembinaan akhlak, guna mencapai tujuan pendidikan holistik yaitu mencetak insan kamil yang berilmu luas sekaligus berakhlak mulia. Elemen pengajaran berbasis pesantren seperti bandongan kitab kuning klasik disesuaikan secara cerdas dengan tantangan zaman kontemporer melalui pembahasan isu media sosial dan radikalisme digital, sehingga lembaga ini tetap relevan, mampu menjawab dinamika zaman modern, dan menjaga eksistensi jangka panjang tanpa pernah kehilangan akar nilai-nilai keislaman klasik yang autentik.

Fasilitas majelis yang sederhana seperti area diskusi luar ruang ternyata sangat mendukung pembelajaran holistik dengan memaksimalkan potensi santri dan jamaah untuk menjadi manusia mandiri, kritis dalam berpikir, beretika tinggi, serta mampu beradaptasi optimal dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang sangat tinggi dan partisipasi aktif yang luar biasa dalam setiap sesi karena pendekatan holistik ini melibatkan seluruh dimensi diri mereka mulai dari intelektual (pemahaman ilmu fiqh), emosional (penanaman ihsan), fisik (aktivitas refleksi), hingga spiritual (shalawat pembuka), yang jauh lebih antusias daripada sekadar menghafal materi akademik kering tanpa makna. Secara keseluruhan, seluruh proses pengajaran di Majelis HM mencerminkan konsep *ta'lim wa ta'dib* KH Hasyim Asy'ari secara utuh dan autentik, di mana pendidikan yang diterapkan bukan hanya tentang penguasaan materi ilmu agama tapi juga penerapan akhlak mulia secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri baik di majelis maupun di masyarakat.

Secara keseluruhan dari sesi observasi, konsep *ta'lim wa ta'dib* terimplementasi dengan baik antara pengajaran ilmu dan pembinaan akhlak, di mana partisipasi menunjukkan peningkatan pemahaman santri dari *pre-post* observasi informal, sementara catatan perilaku mencatat nol insiden konflik antar santri berkat suasana *muhabat*. Temuan ini diperkuat oleh wawancara pendukung dengan pengasuh yang mengonfirmasi komitmen mereka terhadap warisan KH Hasyim Asy'ari, meskipun tantangan seperti keterbatasan akses digital masih perlu diatasi untuk adaptasi penuh terhadap era informasi (Kahfi, 2025).

Pendekatan *ta'lim* yang kontekstual dan interaktif di Majelis HM selaras sempurna dengan konsep KH Hasyim Asy'ari yang menekankan pendidikan aplikatif untuk

mencegah dikotomi antara ilmu teori dan praktik kehidupan, di mana penghubungan materi fiqih memperkuat relevansi praktis bagi santri pedesaan seperti dijelaskan dalam pemikiran beliau tentang pendidikan nasional berbasis pesantren. Metode tanya jawab yang mendominasi sesi terbukti efektif meningkatkan motivasi intrinsik melalui komunikasi dua arah sebagaimana dalam model pembelajaran kitab kuning interaktif pesantren modern. Penafsiran relevan Al-Qur'an dan Hadis seperti memastikan esensi abadi syariah diterapkan dinamis pada isu kontemporer tanpa kompromi, mencerminkan prinsip tafsir *ma'nawi* Hasyim Asy'ari. penyesuaian metode dengan bahasa Jawa membuktikan pendekatan inklusif pesantren yang adaptif terhadap realitas sosial lokal (Hasan, 2025).

Ta'dib melalui uswah guru sebagai teladan ihsan dan amanah membentuk karakter santri secara imitatif yang lebih kuat daripada instruksi verbal semata, menjadi *hidden curriculum* esensial dalam konsep holistik Islam di mana pendidikan mencakup kognitif dan afektif secara simultan. Penanaman nilai ihsan, amanah, toleransi via cerita sahabat mengubah tujuan pendidikan dari transfer ilmu ke pembentukan perilaku mulia terinternalisasi, selaras tujuan utama *ta'dib* KH Hasyim Asy'ari tentang etika guru-murid. Interaksi penuh kasih sayang dan keadilan menciptakan *psychological safety* yang kondusif untuk pembinaan akhlak jangka panjang, fondasi lingkungan belajar efektif di pesantren. Perilaku positif santri seperti *tawadhu'* dan saling hormat membuktikan transfer nilai berhasil dengan guru sebagai *role model* utama, memperkuat ekosistem pembentukan moral autentik (Faisal, F., Munir, M., Afriantoni, A., & Astuti, 2021).

Integrasi simultan *ta'lim-ta'dib* dalam satu sesi seperti diskusi fikih berujung mujahadah mewujudkan insan kamil sebagai inti dari konsep Hasyim Asy'ari yang menolak pemisahan ilmu dan akhlak, menghasilkan lulusan berilmu sekaligus beretika tinggi. Penyesuaian elemen tradisional kitab kuning dengan isu media sosial menjaga relevansi dan eksistensi pesantren di era digital tanpa kehilangan identitas keislaman klasik, strategi adaptif yang diperkenalkan pendiri NU. Referensi langsung pemikiran dan kisah KH Hasyim Asy'ari memperkaya narasi pendidikan, menghidupkan warisan historis untuk membentuk karakter santri tangguh menghadapi globalisasi (Istiqomah, 2025).

Fasilitas sederhana majelis efektif mendukung pembelajaran holistik dasar memaksimalkan potensi mandiri santri, meski keterbatasan fasilitas dan perlu *upgrade* untuk dimensi adaptif kontemporer seperti pembelajaran Online motivasi dan partisipasi tinggi santri berasal dari pendekatan multidimensi yang melibatkan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual jauh unggul atas hafalan mekanis sebagaimana prinsip pendidikan Islam komprehensif (Abdul Wahab, 2022).

Secara keseluruhan, pengajaran Majelis HM merupakan model aplikatif yang sejalan dengan prinsip *ta'lim wa ta'dib* KH Hasyim Asy'ari, di mana proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi tekstual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak santri melalui pembiasaan nilai-nilai islami secara sistematis. Konsep *ta'dib* sebagai pendekatan pendidikan Islam telah terbukti menjadi landasan kuat dalam penguatan akhlak santri karena berfokus pada

internalisasi moral melalui praktik pengajaran yang terstruktur dan disiplin (Rachmawati, D. E., & Purwandari, 2022).

Selain itu, kajian pada pendidikan pesantren era digital menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan pembelajaran *hybrid* dapat memperluas jangkauan metode pengajaran tradisional sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam proses belajar mengajar yang adaptif terhadap tantangan kontemporer. (Arizqi, A. I. P., Nisa, U. W., Abdullah, A. F., & Kurniawan, 2025). Keberhasilan pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman dari tingkat dasar hingga berkemampuan lanjutan tanpa konflik internal pembelajaran membuktikan efektivitas model *ta'lim wa ta'dib* yang terintegrasi dengan pendekatan pedagogi modern. Implikasi utama dari temuan-temuan tersebut adalah potensi replikasi model pembelajaran Majelis HM di pesantren lain dengan penguatan fasilitas digital, peningkatan literasi teknologi pendidik dan santri, serta perluasan kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan Islam secara holistik dan berkelanjutan dalam konteks kekinian. (Taufikin, T., Nurhayati, S., Badawi, H., Falah, A., & Sholihuddin, 2025)

Penelitian ini menemukan bahwa konsep *ta'lim wa ta'dib* sebagaimana dipahami dan dijalankan dalam Majelis Hidayatul Muftadiin memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter dan kualitas pengajaran ilmu agama serta pembinaan kepribadian santri secara menyeluruh. Dalam praktiknya, pendekatan *ta'lim wa ta'dib* tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan disiplin spiritual yang menjadi landasan pembentukan insan beradab. Hal ini menunjukkan relevansi kuat konsep pendidikan klasik pesantren terhadap tantangan pendidikan kontemporer, di mana pembentukan moral dan karakter menjadi isu yang semakin penting dalam masyarakat modern.

Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa implementasi *ta'lim wa ta'dib* di Majelis Hidayatul Muftadiin menekankan pada keterpaduan proses pembelajaran dan pembinaan karakter melalui kegiatan sehari-hari yang bersifat normatif dan kontekstual. Pembelajaran yang bersifat normatif melibatkan pengajaran kitab klasik, hafalan teks keagamaan, dan diskusi kitab kuning, sedangkan aspek kontekstual lebih menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku siswa baik di dalam maupun luar kelas. Integrasi antara pengajaran ilmu dan pembiasaan nilai ini menciptakan suasana pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap hidup Islami yang terpadu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasanuddin dkk. yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter pesantren yang mencakup *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* mampu membantu santri mengembangkan tanggung jawab, empati, dan pengambilan keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar penguasaan ilmu formal saja (Hasanuddin, H., Tang, M., & Ismail, 2025a).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa *ta'lim wa ta'dib* berperan dalam memperkuat hubungan antara guru dan murid yang bersifat personal dan etis. Para pengajar di Majelis Hidayatul Muftadiin secara konsisten menerapkan prinsip kehormatan (*ihtiram*) dan keteladanan (*uswah*) sebagai bagian dari proses *ta'dib*. Pendekatan ini menciptakan iklim belajar yang penuh kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan serta meminimalkan dominasi otoriter dalam pengajaran. Interaksi

pendidikan yang demikian membantu santri tidak merasa takut atau tertekan, tetapi justru merasa dihargai, didengar, dan termotivasi untuk berkembang secara akademis dan spiritual. Hasil penelitian ini menguatkan temuan penelitian Abdiyantoro dkk. yang menyatakan bahwa integrasi *ta'lim* dan *ta'dib* dalam pendidikan Islam menghasilkan sistem pembelajaran yang menyeimbangkan prestasi akademik dengan kualitas moral, meskipun tantangan modernisasi sering muncul (Andhin Sabrina Zahra, S., Widad, S., Auralia Salsabila, I., & Abu Bakar, 2024).

Unsur *ta'dib* yang diterapkan di Majelis Hidayatul Mubtadiin berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai etika yang berkelanjutan. Santri tidak hanya sekadar belajar teori agama, tetapi juga diajak untuk mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan kemandirian. Hal ini berbeda dengan model pembelajaran agama yang hanya menekankan aspek kognitif. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui praktik kebiasaan (*habituation*), teladan guru (*exemplary role modeling*), dan refleksi nilai dalam kegiatan komunitas. Integrasi nilai-nilai moral dalam praktik pendidikan seperti ini memperkuat kapasitas santri untuk bersikap etis dan adaptif ketika menghadapi berbagai dinamika kehidupan setelah mereka menyelesaikan masa pendidikan formal. Model ini memperkuat argumen dari penelitian Rohman yang menunjukkan bahwa etika guru dan murid dalam pendidikan pesantren sangat menentukan keberhasilan pembentukan adab santri sepanjang masa (Rohman, M., & Tsaniyah, 2024).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki kekuatan kultural untuk mempertahankan nilai akhlak dan spiritualitas di tengah arus perubahan nilai yang cepat di masyarakat kontemporer. Melalui pengajaran yang konsisten terhadap nilai-nilai akhlak sejak dini, santri mampu mengembangkan cara berpikir kritis yang tidak hanya berdasarkan kalkulasi duniawi tetapi juga didasari oleh prinsip-prinsip Islam yang komprehensif. Hal ini juga diamati dalam penelitian yang menyoroti karakter pendidikan pesantren sebagai gabungan moral dan spiritual yang dapat membentuk identitas individu yang berintegritas (Sheva Bayu Firmansyah & Zaenal Abidin, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ta'lim wa ta'dib* turut memperkuat kesadaran santri terhadap tanggung jawab sosial dalam konteks komunitas yang lebih luas. Santri yang menjalani program pendidikan ini cenderung memiliki kecenderungan untuk berkontribusi secara aktif dalam kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat, dakwah, dan pembinaan lingkungan. Kesadaran ini muncul karena sejak awal mereka diajarkan nilai-nilai solidaritas, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap orang lain sebagai bagian dari penerapan ajaran Islam yang komprehensif. Penemuan ini sejalan dengan hasil kajian pendidikan karakter pesantren yang menunjukkan kapasitas lembaga tersebut dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara pribadi tetapi juga bermanfaat secara sosial (Hasanuddin, H., Tang, M., & Ismail, 2025b).

Penelitian juga menemukan tantangan yang dihadapi dalam implementasi konsep *ta'lim wa ta'dib*, yaitu kebutuhan untuk memperluas adaptasi terhadap konteks digital tanpa kehilangan esensi nilai tradisional. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti Majelis Hidayatul Mubtadiin perlu merancang strategi pembelajaran yang inovatif yang memanfaatkan teknologi secara positif tetapi tetap selaras dengan nilai-nilai *ta'dib*. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian pendidikan karakter pesantren yang mengakui

pentingnya integrasi antara nilai moral dan aspek kontekstual kontemporer dalam praktik pendidikan (Hasanuddin, H., Tang, M., & Ismail, 2025a).

Secara keseluruhan, penelitian lanjutan ini menunjukkan bahwa penerapan konsep *ta'lim wa ta'dib* KH Hasyim Asy'ari di Majelis Hidayatul Muhtadiin efektif dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan santri yang unggul secara akademik tetapi juga berkepribadian moral dan spiritual yang kuat, bertanggung jawab, serta siap menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa model pendidikan Islam klasik seperti *ta'lim wa ta'dib* tetap relevan dan adaptif ketika diintegrasikan secara tepat ke dalam praktik pendidikan modern.

Tabel 1. Pendekatan Ta'lim (Pengajaran Ilmu Agama)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru menghubungkan materi ilmu agama dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik?	Benar, karena ajaran tersebut tidak sekadar menjadi teori, melainkan panduan hidup yang relevan.
2.	Kenapa pengajaran menggunakan metode interaktif seperti tanya jawab atau diskusi kelompok?	Karena untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan siswa melalui komunikasi dua arah dan pengalaman belajar langsung.
3.	Apakah materi pelajaran mencakup sumber seperti Al-Qur'an dan Hadis dengan penafsiran relevan?	Harus, agar makna universal kitab suci dapat diterapkan dalam kehidupan manusia yang terus berubah, tanpa kehilangan ajaran aslinya.
4.	Apakah metode pengajaran disesuaikan dengan latar belakang peserta didik?	Pastinya, untuk meningkatkan partisipasi belajar dan agar bisa mengerti daya penyerapannya ilmunya bagaimana

Berdasarkan Tabel 1 di Majelis Hidayatul Muhtadiin dilaksanakan melalui pengajaran kitab kuning, kajian tafsir, dan materi keislaman dasar. Pendekatan ini berfokus pada penguatan pemahaman keagamaan santri agar memiliki landasan ilmu yang memadai dalam menjalankan ajaran Islam. Pendekatan *ta'lim* dalam pengajaran ilmu agama menuntut guru untuk mengaitkan materi keislaman dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik agar ajaran yang disampaikan tidak bersifat teoritis semata, tetapi menjadi pedoman hidup yang nyata dan relevan. Penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti tanya jawab dan diskusi kelompok turut memperkuat proses pembelajaran karena mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta pemahaman peserta didik melalui komunikasi dua arah dan pengalaman belajar langsung. Selain itu, penyampaian materi yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis dengan penafsiran yang relevan memastikan bahwa nilai-nilai universal ajaran Islam tetap dapat diterapkan dalam kehidupan manusia yang terus berkembang tanpa menghilangkan esensi ajaran aslinya.

Di sisi lain, penyesuaian metode pengajaran dengan latar belakang peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan inklusif. Dengan memahami kondisi sosial, budaya, dan kemampuan peserta didik, guru dapat memilih pendekatan yang tepat sehingga meningkatkan partisipasi belajar dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pendekatan *ta'lim* yang kontekstual, interaktif, berbasis sumber utama Islam, dan adaptif terhadap karakter

peserta didik mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama secara optimal dan bermakna.

Tabel 2. Pendekatan Ta'lim (Pengajaran Ilmu Agama)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru memberikan contoh teladan (<i>uswah</i>) dalam perilaku selama pengajaran?	Harus, karena pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga membentuk karakter dan etika.
2.	Apakah pengajaran menyertakan nilai akhlak seperti ihsan, amanah, dan toleransi?	Iya, karena Tujuan utamanya bukan hanya transfer ilmu melainkan juga pembentukan perilaku mulia.
3.	Apakah interaksi guru-peserta didik mencerminkan kasih sayang dan keadilan?	Pastinya, karena kedua nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan efektif
4.	Apakah peserta didik menunjukkan perilaku akhlak positif selama sesi?	Iya, peserta didik menunjukkan perilaku akhlak positif selama sesi pembelajaran. Hal ini terlihat dari sikap saling menghormati antar sesama, kesopanan dalam berbicara, kesabaran saat mendengarkan penjelasan guru maupun pendapat teman, serta sikap <i>tawadhu'</i> dalam proses diskusi. Peserta didik juga menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib majelis, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu, yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai akhlak karimah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Tabel 2, pendekatan *ta'lim* di Majelis Hidayatul Mubtadiin dilaksanakan melalui pengajaran ilmu agama yang terstruktur, meliputi kajian kitab dan materi keislaman, guna memperkuat pemahaman keagamaan santri. Berdasarkan pertanyaan dan jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangat sentral, tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam pembentukan karakter dan etika peserta didik. Guru secara sadar menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ihsan, amanah, dan toleransi selama proses pengajaran, sehingga pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan menyentuh dimensi afektif dan moral. Interaksi antara guru dan peserta didik yang dilandasi kasih sayang serta keadilan turut menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan efektif bagi perkembangan akademik maupun spiritual.

Selain itu, peserta didik menunjukkan respons positif terhadap pendekatan tersebut dengan menampilkan perilaku akhlak yang baik selama sesi pembelajaran. Sikap saling menghormati, kesopanan, kesabaran, *tawadhu'*, kedisiplinan, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak karimah. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran yang mengintegrasikan keteladanan guru, penanaman nilai moral, dan interaksi yang humanis mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Tabel 3. Relevansi Konsep Pemikiran dalam Konteks Majelis

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pengajaran mengintegrasikan <i>ta'lim</i> dan <i>ta'dib</i> secara bersamaan?	Harus, karena keduanya merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik: mencetak insan yang berilmu sekaligus berakhlak mulia
2.	Apakah ada elemen pengajaran berbasis pesantren tradisional yang disesuaikan zaman?	Ada, agar lembaga ini tetap relevan, mampu menjawab tantangan zaman, dan menjaga eksistensi (keberlangsungan) tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislaman klasik
3.	Apakah guru mereferensikan pemikiran atau kisah KH Hasyim Asy'ari?	Pastinya, karena kisahnya relevan untuk membentuk karakter santri dan siswa.
4.	Apakah fasilitas majelis mendukung pembelajaran holistik?	Ya, fasilitas majelis mendukung pembelajaran holistik. Meskipun fasilitas yang tersedia tergolong sederhana, lingkungan majelis mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan mendukung interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Pemanfaatan ruang belajar yang fleksibel, termasuk area diskusi, memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, fasilitas majelis berperan dalam menunjang pengembangan peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.
5.	Apakah peserta didik termotivasi dan aktif berpartisipasi?	Peserta didik sangat termotivasi dan aktif berpartisipasi dalam pendidikan holistik. Pendekatan ini membuat siswa lebih antusias belajar karena melibatkan seluruh dimensi diri intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual bukan sekadar menghafal materi akademik.
6.	Apakah pengajaran secara keseluruhan mencerminkan konsep <i>ta'lim wa ta'dib</i> KH Hasyim Asy'ari	Iya, karena pendidikan yang kami terapkan bukan hanya tentang materi tapi juga penerapan akhlak dalam kehidupan sehari hari

Berdasarkan Tabel 3, konsep pemikiran yang diterapkan di Majelis Hidayatul Muftadiin dinilai relevan dan kontekstual, karena mampu menjawab kebutuhan pembelajaran keagamaan serta pembinaan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pertanyaan dan jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pengajaran telah mengintegrasikan *ta'lim* dan *ta'dib* secara bersamaan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik

guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik, yaitu mencetak insan yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Hal ini diperkuat dengan adanya elemen pengajaran berbasis pesantren tradisional yang disesuaikan dengan perkembangan zaman serta rujukan terhadap pemikiran dan kisah keteladanan KH Hasyim Asy'ari yang relevan dalam membentuk karakter santri tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman klasik.

Selain itu, fasilitas majelis yang meskipun sederhana terbukti mampu mendukung pembelajaran holistik dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan mendorong interaksi edukatif yang efektif. Peserta didik menunjukkan motivasi dan partisipasi yang tinggi karena pendekatan pembelajaran melibatkan seluruh dimensi diri, baik intelektual, emosional, sosial, fisik, maupun spiritual. Secara keseluruhan, praktik pengajaran yang diterapkan mencerminkan konsep *ta'lim wa ta'dib* KH Hasyim Asy'ari secara nyata, di mana pendidikan tidak hanya berorientasi pada materi ajar, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 1. Kegiatan pengajian di Majelis Ta'lim Hidayatul Muhtadiin

Gambar 1. Memperllihatkan kegiatan pengajian di Majelis Ta'lim Hidayatul Muhtadiin yang berlangsung pada malam hari. Terlihat para jamaah duduk melingkar di atas alas, terdiri dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak, mengikuti kajian dengan tertib dan khidmat. Kegiatan dilaksanakan di ruang terbuka beratap dengan penerangan lampu sederhana, menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Di bagian depan tampak pemateri dan pengurus majelis menyampaikan kajian, dengan latar belakang papan nama majelis. Gambaran ini menunjukkan suasana pembelajaran keagamaan yang inklusif, partisipatif, dan dekat dengan masyarakat, serta mencerminkan fungsi majelis sebagai ruang pengajaran ilmu agama dan pembinaan kebersamaan jamaah.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 2. Kegiatan pembelajaran anak-anak di Majelis Hidayatul Muhtadiin.

Gambar tersebut memperlihatkan kegiatan pembelajaran anak-anak di Majelis Hidayatul Muhtadiin. Terlihat para santri duduk berkelompok di atas alas dengan meja kayu sederhana, mengenakan pakaian putih dan peci hitam, sedang membaca dan menulis materi pelajaran keagamaan. Mereka tampak saling berdiskusi dan belajar bersama dengan suasana yang akrab dan aktif. Aktivitas ini mencerminkan proses pengajaran ilmu agama dasar yang dilakukan secara klasikal dan kolaboratif, sekaligus menanamkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan adab dalam belajar sejak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep *ta'lim wa ta'dib* KH Hasyim Asy'ari telah diterapkan secara efektif dalam pengajaran ilmu agama di Majelis Hidayatul Muhtadiin Tulakan, Pacitan. Proses *ta'lim* diwujudkan melalui pengajaran yang kontekstual dan aplikatif, di mana materi keagamaan seperti fiqih dan tauhid dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari santri. Metode pembelajaran yang interaktif, penggunaan bahasa lokal, serta penafsiran Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman santri, sehingga ilmu agama tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Sementara itu, aspek *ta'dib* tercermin melalui keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak seperti ihsan, amanah, *tawadhu'*, dan toleransi. Pembinaan karakter dilakukan secara konsisten melalui interaksi yang penuh kasih sayang dan keadilan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Integrasi *ta'lim* dan *ta'dib* dalam satu kesatuan pembelajaran menjadikan Majelis Hidayatul Muhtadiin sebagai model pendidikan Islam holistik yang relevan dengan tantangan kontemporer serta berpotensi untuk dikembangkan dan direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab, M. (2022). Abdul Wahab, M. (2022, Januari 10). Pendidikan Islam holistik integratif sebagai solusi atas kekerasan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Pendidikan Islam Holistik Integratif Sebagai Solusi Atas Kekerasan*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://www.uinjkt.ac.id/index.php/id/pendidikan-islam-holistik-integratif-sebagai-solusi-atas-kekerasan>
- Andhin Sabrina Zahra, S., Widad, S., Auralia Salsabila, I., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Andhin Sabrina Zahra, S., Widad, S., Auralia Salsabila, I., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Integrasi tarbiyah, ta'lim dan ta'dib: pilar utama pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(Integrasi tarbiyah, ta'lim dan ta'dib: pilar utama pendidikan Islam.), 6. <https://doi.org/10.61722/jmia.vii6.2819>
- Arizqi, A. I. P., Nisa, U. W., Abdullah, A. F., & Kurniawan, M. I. (2025). Arizqi, A. I. P., Nisa, U. W., Abdullah, A. F., & Kurniawan, M. I. (2025). The Role of Islamic Boarding Schools in Digital Literacy: Strategies to Shape a Critical and Productive Muslim Generation. *At-Ta'dib*, 20(1), 116–125. <https://doi.org/10.21111/attad>. *At-Ta'dib*, 1(The Role of Islamic Boarding Schools in Digital Literacy: Strategies to Shape a Critical and Productive Muslim Generation), 20. <https://doi.org/10.21111/attadib.v20i1.14588>
- Faisal, F., Munir, M., Afriantoni, A., & Astuti, M. (2021). Faisal, F., Munir, M., Afriantoni, A., & Astuti, M. (2021). Pemikiran pendidikan pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Intizar : Jurnal Kajian Keislaman*

- dan Kemasyarakatan, 27(1), 45–56. <https://doi.org/10.19109/int>. *Intizar : Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, (Pemikiran pendidikan pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia), 27. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8730>
- Fauzi, A. (t.t.). Fauzi, A. (2020). Pendidikan adab dalam perspektif KH Hasyim Asy'ari dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(Pendidikan adab dalam perspektif KH Hasyim Asy'ari dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer), 15. Retrieved <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v15i2.3124>
- Hasan, A. F. (2025). Hasan, A. F. (2025). Dampak metode pembelajaran interaktif terhadap kepaahaman santri dalam belajar dan memahami kitab klasik. *Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 1(Dampak metode pembelajaran interaktif terhadap kepaahaman santri dalam belajar dan memahami kitab klasik), 1. <https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/article/view/431>
- Hasanuddin, H., Tang, M., & Ismail, I. (2025a). Hasanuddin, H., Tang, M., & Ismail, I. (2025). Pembentukan karakter santri berbasis ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib di pondok pesantren. *Jurnal Kependidikan Media*, 1(Pembentukan karakter santri berbasis ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib di pondok pesantren), 14. <https://doi.org/10.26618/jkm.v14i1.17552>
- Hasanuddin, H., Tang, M., & Ismail, I. (2025b). Jurnal Kependidikan Media, Vol. 14 No. 1 (Februari 2025). *Journal.Unismuh*, 14(Pembentukan Karakter Santri Berbasis Ruhaniah Melalui Metode Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib Di Pondok Pesantren), 1. <https://doi.org/10.26618/jkm.v14i1.17552>
- Hidayah, N., & Ma'arif, M. A. (2021). Hidayah, N., & Ma'arif, M. A. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai adab dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai adab dalam perspektif pendidikan Islam.), 18.
- Hidayah, N., & Ma'arif, S. (2021). Hidayah, N., & Ma'arif, S. (2021). Konsep ta'dib dalam pendidikan Islam: Studi pemikiran KH Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 67–82. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.18105>. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(Konsep ta'dib dalam pendidikan Islam: Studi pemikiran KH Hasyim Asy'ari), 1. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.18105>
- Istiqomah. (2025). Istiqomah. (2025). Konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia (Tesis Magister Pendidikan Agama Islam). Universitas Islam Sultan Agung, [https://repository.unissula.ac.id/42571/1/Magister%20Pendidikan%20Universitas Islam Sultan Agung](https://repository.unissula.ac.id/42571/1/Magister%20Pendidikan%20Universitas%20Islam%20Sultan%20Agung), Konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan kontribus. https://repository.unissula.ac.id/42571/1/Magister Pendidikan Agama Islam_21502400262_fullpdf.pdf
- Jihan, J., Fauziyati, W. R., & Krisnawati, N. (2023). The Fundamental Concept of Islamic Education Perspective K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1701–1708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5711>
- Kahfi, M. A. (2025). Kahfi, M. A. (2025). Paradigma pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari: Dari pesantren ke pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(Paradigma pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari: Dari pesantren ke pendidikan nasional), 10. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.34101>
- Nahdliyah, A., Hepni, Ubaidillah, & Nawangsari, D. (2024). Konsep Ta'Dib Kh Hasyim Asyari : Aktualisasi Kebijakan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Al-Murabbi*, 10(1), 160–176. <https://doi.org/10.35891/amb.v10i1.5958>
- Rachmawati, D. E., & Purwandari, E. (2022). Rachmawati, D. E., & Purwandari, E. (2022). Proses Ta'dib sebagai penguatan aplikasi pendidikan Islam di Indonesia:

- Pendekatan Systematic Literature Review. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 175–186. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272>. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(Proses Ta'dib sebagai penguatan aplikasi pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review), 15. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272>
- Rohman, M., & Tsaniyah, M. (2024). Rohman, M., & Tsaniyah, M. (2024). Comparative study of Adabul 'Ālim wal Muta'allim and actual character formation. *Literacy: Journal of Education and Social Science*, 248(1), 1–15. *Journal of Education and Social Science*, 1(Comparative study of Adabul 'Ālim wal Muta'allim and actual character formation.), 248.
- Rohman, M. (2019a). Rohman, M. (2019). Etika guru dan murid dalam pendidikan pesantren: Analisis kitab Adab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(Etika guru dan murid dalam pendidikan pesantren: Analisis kitab Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim), 12. <https://doi.org/10.21111/attadib.v14i2.3567>
- Rohman, M. (2019b). Rohman, M. (2019). Konsep pendidikan adab dalam perspektif KH Hasyim Asy'ari (Telaah kitab Âdâbul 'Ālim wa al-Muta'allim). *Jurnal Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(Konsep pendidikan adab dalam perspektif KH Hasyim Asy'ari (Telaah kitab Âdâbul 'Ālim wa al-Muta'allim)), 2.
- Sheva Bayu Firmansyah & Zaenal Abidin. (2024). Sheva Bayu Firmansyah & Zaenal Abidin (2024). Character education strategy in pesantren: integrating morals and spirituality. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(Character education strategy in pesantren: integrating morals and spirituality), 29. <https://doi.org/10.19109>
- Taufikin, T., Nurhayati, S., Badawi, H., Falah, A., & Sholihuddin, M. (2025). Integrating Creative Digital Content in Pesantren: Improving Santri's Digital Literacy And Islamic Learning. *Edukasia Islamika*, 1, 10. <https://doi.org/10.28918/jei.v10i1.10326>